

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dengan keanekaragaman suku bangsa (etnis), budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Setiap suku bangsa atau etnis memiliki identitas kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa sendiri yang khas merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Namun di lain sisi keanekaragaman dan perbedaan tersebut merupakan potensi untuk memicu terjadinya konflik budaya dan konflik sosial masyarakat yang pada akhirnya mengancam terjadinya disintegrasi pada bangsa Indonesia itu sendiri jika tidak mampu dikelola dengan baik. Ekspresi rasa kesukubangsaan tampak masih sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar suku bangsa.¹

Permasalahan yang terjadi di pedesaan tidak dapat terlepas dari faktor internal yaitu adanya kepentingan individu atau kelompok dalam aspek kekuasaan, ekonomi dan nilai serta masih lemahnya sumber daya manusia dan modal sosial yang ada.² Konflik yang terjadi pada dasarnya merupakan sebuah hal yang akan selalu ada dalam masyarakat dan sulit untuk dihindari baik dalam sekup kecil maupun besar. Konflik atau masalah

¹ Adiansah, W., Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2019). Resolusi Konflik Agraria di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(1), 4.

² Sulaeman, M. M. (2010). Dasar-dasar Konflik dan Model Resolusi Konflik pada Masyarakat Desa Pantura Jabar. *Sosiohumaniora*, 12(2), 175.

sosial yang sering kita lihat merupakan suatu gambaran tentang adanya perselisihan, percecokan serta ketegangan akibat dari adanya sebuah perbedaan yang muncul dalam masyarakat, baik perbedaan yang bersifat individual maupun perbedaan kelompok. Seperti halnya perbedaan pendapat, pandangan, penafsiran, pemahaman, kepentingan atau perbedaan lain yang lebih luas dan umum seperti perbedaan agama, ras, suku, bangsa, bahasa, profesi dan lain sebagainya.³

Konflik hadir bukan tanpa alasan, melainkan ada banyak faktor yang melatar belakangnya. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda, seperti konflik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau konflik yang lebih besar yaitu konflik antar negara. Dengan adanya perbedaan tersebut, pada setiap skala mempunyai latar belakang serta orientasi perkembangannya masing-masing. Konflik sendiri hadir sebagai manifestasi dari adanya ketegangan sosial, ekonomi, struktur sosial, budaya atau bahkan disebabkan juga oleh perasaan ketidakpuasan umum, ketidakpuasan dialogis, ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial dan ketidakpuasan terhadap kebijakan serta suatu tindakan dan lain sebagainya. Terlepas dari itu, konflik merupakan suatu hal yang mana didalamnya dapat memuat sisi fungsi positif maupun negatif. Dapat dikatakan positif ketika konflik mampu dikelola dan ditangani dengan baik oleh setiap elemen masyarakat, sehingga akan berdampak baik bagi

³ Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 29.

kemajuan dan perubahan masyarakat. Namun begitupun sebaliknya, jika konflik yang ada tidak dikelola dengan baik maka konflik akan menyebabkan sebuah kerusakan, baik fisik maupun non fisik, ketidak-amanan serta hilangnya nyawa seseorang.

Desa Banjar merupakan salah satu Desa yang berada dikawasan Kabupaten Trenggalek, tepatnya berada di Kecamatan Panggul. Masyarakat Desa setempat masih memiliki rasa kekeluargaan serta gotong royong yang kuat di antara sesamanya. Religiulitas serta tradisi juga masih berjalan dengan baik di desa tersebut. Desa Banjar memiliki kawasan yang cukup luas diantara Desa-Desa lain yang berada dalam satu kawasan Kecamatan Panggul, dan disetiap Desanya hampir memiliki kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang hampir sama. Saat memasuki bulan suci Ramadhan tahun 2020, warga RT 17 RW 03 Desa Banjar biasa melakukan kegiatan rutin dengan melakukan kerja bakti sebagai upaya menyambut hangatny bulan suci. Beberapa hal yang dilakukan warga diantaranya yaitu membersihkan mushola sebagai tempat ibadah tarawih, membersihkan dan merapikan lingkungan serta menambah beberapa penerangan disepanjang jalan menuju mushola.

Selayaknya umat Islam pada umumnya, saat memasuki bulan suci Ramadhan masyarakat sangat antusias menyambutnya dengan berbondong-bondong pergi ke mushola untuk melaksanakan ibadah tarawih serta tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan selama bulan suci Ramadhan, hingga pada puncaknya yakni pada malam Idul Fitri. Pada malam itu

kegiatan masyarakat yang dilakukan selain takbir yakni melakukan pengumpulan zakat serta pendistribusiannya kepada warga setempat dan juga melaksanakan penghiasan lingkungan. Pelaksanaan zakat tersebut bertempat di mushola yang di pimpin langsung oleh imam mushola tersebut dan sejumlah orang yang juga melibatkan para pemuda. Zakat yang terkumpul kemudian langsung didistribusikan kepada masyarakat yang telah tercatat dalam penerima zakat. Setelah hal tersebut selesai, lanjut masyarakat melaksanakan kegiatan pembuatan hiasan jalanan.

Kegiatan ini sebelumnya sudah dikordinir oleh ketua RT setempat dengan mengadakan rapat bersama warga, baik dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu serta pemuda yang ada di kawasan tersebut. Mereka rapat membahas konsep hiasan yang akan dibuat serta merancang anggaran dana yang dibutuhkan selama proses pengerjaan hiasan jalanan ini. Awalnya mereka sepakat bahwa jalanan yang akan dihias ini ialah jalan yang berada di gang menuju mushola saja, yang mana terdiri dari dua gang kecil, Barat dan Timur irigasi. Namun setelah adanya beberapa pertimbangan dan usulan dari beberapa orang, untuk kegiatan ini kita sapu bersih hingga ruas jalan raya sekaligus untuk menghiasnya, agar masyarakat yang berada ditepi jalan raya juga bisa menikmatinya. Pasalnya jika satu kawasan ini tidak dihias semuanya, dikhawatirkan ada kecemburuan diantara warga yang ada, karena mengingat lingkup masyarakat juga masih dalam sekup kecil.

Di Desa Banjar sendiri, kegiatan ini merupakan pertama kalinya diadakan. Oleh sebab itu patut di apresiasi karena dengan kegiatan tersebut,

juga memberi dampak yang positif terhadap wilayah lain yang ada di Desa Banjar. Bahkan ditahun selanjutnya, sudah banyak sekali warga dari dusun lain yang meniru kegiatan menghias jalan ini, mereka merasa tertarik dengan kegiatan seperti ini, karena juga dapat membuat suasana lebaran menjadi lebih meriah. Ditahun pertama yakni di 2020, kegiatan ini berjalan dengan lancar tanpa ada halangan sedikitpun. Hal ini didorong karena belum banyaknya orang yang bisa membuat hiasan tersebut, oleh sebab itu mereka bersama-sama membuat dan saling belajar. Setelah lebaran hari ke tujuh, hiasan-hiasan ini dicopot kembali dan disimpan, dengan harapan dapat dipergunakan ditahun yang akan datang. Karena mengingat bahan yang dipakai merupakan bahan yang dapat dikatakan tahan lama, bahan tersebut berupa kain, paralon, lampu hias dan bambu.

Ditahun berikutnya yakni 2021 menjelang lebaran kegiatan ini dilakukan kembali oleh masyarakat setempat. Seperti tahun-tahun sebelumnya, hal pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan penghiasan jalan, ketua RT dan warga khususnya pemuda melaksanakan rapat-rapat untuk melaksanakan persiapan dan beberapa hal yang perlu dibahas. Setelah dicek bahan yang tahun lalu digunakan ternyata kain yang dahulu itu sudah jelek, banyak yang sudah sobek dan warna kain yang sudah pudar. Dengan hal tersebut, maka ketua RT dan para warga memutuskan untuk membeli bahan kain yang baru serta menarik iuran kembali ke warga-warga sekitar. Penarikan iuran ini dilakukan oleh beberapa orang dengan mendatangi rumah-rumah warga. Kain yang akan dibeli tersebut tempatnya

ada di Trenggalek bagian Kota, karena pada saat itu hiasan ini belum populer jadi agak sulit mendapatkan kain kecuali di Kota.

Kemudian untuk mendapatkan kain tersebut, salah satu orang mengusulkan untuk meminta tolong dibelikan oleh siapa pun yang mempunyai keluarga atau teman yang berada di wilayah Kota, mengingat jarak Desa ke Kota yang lumayan jauh yakni sekitar 2 jam. Usulan tersebut akhirnya diterima karena dapat juga menghemat beberapa anggaran. Karena sifatnya menitip ke orang, jadi masyarakat juga harus siap menerima konsekuensi jika kain tersebut akan datang agak lama. Dan benar yang terjadi kain tersebut datang pada saat malam hari Raya, warga yang bertugas melakukan kegiatan ini pun akhirnya kerja dua kali lipat karena mengejar waktu yang terbatas. Dalam masyarakat ini terbagi dalam dua bagian, yaitu barat dan timur irigasi, yang mana masih dalam sekup satu lingkungan RT. Awal pengerjaan hiasan jalan ini bermula di kawasan Barat sungai dikarenakan disana lebih banyak orang-orang kreatif yang bisa dalam bidang tersebut. Tidak berselang lama kecemburuan sosial mulai muncul, kenapa hiasan yang dibuat tersebut belum sampai pada lingkungan yang berada di sebelah Timur irigasi mengingat waktu sudah lebih dari jam 1 malam.

Dengan kondisi tersebut munculah sebuah perselisihan, ada asumsi dari salah seseorang yang mana perselisihan yang terjadi ini berawal dari adanya sebuah bentuk relasi kuasa yang dimiliki salah seorang warga yang ada di masyarakat tersebut. Beliau merupakan orang yang memiliki sebuah

kantor yang berkecimpung dibidang koperasi. Dengan bermodal finansial yang cukup dan orang yang terpandang, ia berhasil mendorong sekelompok orang untuk mengikuti apa yang ia inginkan. Disisi lain mereka yang berada di kawasan Barat irigasi ini juga mendapat support dana yang lebih dari orang tersebut dan meminta untuk menyelesaikan terlebih dahulu serta menganggap kawasan Timur ini dikesampingkan terlebih dahulu, karena ia menganggap toh yang mengerjakan ini orang-orang kita. Kemudian karena kesal akan kejadian tersebut, beberapa orang yang berada di lingkungan Timur sungai ini menuju ke tempat lokasi pembuatan hiasan jalan tersebut dan mengambil beberapa bahan-bahan hiasan yang ada tanpa mempertimbangkan bagian-bagian dilingkungan lainnya cukup atau tidak. Mereka merasa karena waktu yang ada pada waktu itu sangat terbatas, karena keesokan harinya merupakan hari Raya. Di sisi lain lagi orang-orang yang berada di lingkungan Barat sungai tersebut tidak terima dengan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Timur irigasi, karena dianggap mengambil bahan yang bukan jatahnya, dan dari situlah konflik mulai muncul, hingga menyebabkan perkelahian antar warga.

Ketika warga Timur irigasi sedang melaksanakan pembuatan hiasan, tiba-tiba beberapa orang laki-laki dari Barat irigasi mendatanginya dengan membawa *linggis* atau besi panjang serta berbicara dengan nada tinggi. Dengan sama-sama diselimuti rasa jengkel, alhasil kedua kelompok ini pun mengalami pertikaian. Pertikaian berlangsung beberapa menit sebelum hal tersebut dileraikan oleh keluarganya masing-masing untuk meredupkan

suasana. Keluarga orang-orang tersebut lalu mengajaknya untuk pulang ke rumah masing-masing dan kegiatan menghias ini diselesaikan oleh beberapa pemuda yang ada di wilayah tersebut. Setelah selesai menghias, beberapa pemuda serta orang yang tidak terlibat pertikaian tersebut, baik Barat maupun Timur irigasi melakukan pertemuan. Mereka berbicara mengenai kejadian tersebut dan mengusulkan supaya tahun depan kegiatan dilaksanakan sendiri-sendiri. Artinya orang-orang Barat membuat hiasan dengan kekefatiannya sendiri serta tenaga dan finansial warganya itu dan begitupun sebaliknya.

Ditahun berikutnya kegiatan ini berjalan sesuai dengan kesepakatan, yakni kedua kelompok berjalan sendiri-sendiri. Namun hal ini tidak menjadi jaminan akan tidak terjadinya pertikaian lagi. Pasalnya, karena hasil akhir hiasan yang berbeda, hal tersebut juga memunculkan sebuah konflik, yang mana salah satu kelompok menganggap hiasan mereka lebih baik dari kelompok sebelah. Karena pembicaraan tersebut didengar oleh kelompok satunya, mengakibatkan kelompok sebelah merasa tidak terima dan ingin menemui kelompok tersebut dan meributkan persoalan ini. Namun hal tersebut tidak sampai terjadi, karena ada beberapa pemuda yang mengajak untuk mengalah saja dan membiarkan mereka berbicara semauanya. Karena jika hal ini terus dilanjutkan, maka apa gunanya kegiatan ini dilaksanakan sesuai kesepakatan kemarin, serta apa perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dengan adanya konflik atau kejadian tersebut membuat keharmonisan warga menjadi terganggu, dan disisi lain juga memberikan citra yang buruk terhadap religiulitas masyarakat setempat. Karena dengan adanya konflik tersebut, yang mana hari Raya Idul Fitri seharusnya bernuansa bersih secara fitrah maupun fisik, harus ternodai dengan adanya dendam diantara warga yang ada, yang harusnya saling meminta maaf justru yang terjadi ialah saling dendam dan acuh. Tentu hal ini merupakan suatu hal yang tidak etis dan harus dihindari oleh masyarakat. Selain itu dampak jangka panjang lain yang merupakan dampak dari perselisihan ini ialah yang mana mulanya jamaah yasin atau tahlil gabung menjadi satu, kini terbelah menjadi dua kelompok, enggan untuk beribadah dalam satu mushola dan sedikit-sedikit sering terjadi *cekcok* atau pertikaian.

Berangkat dari keresahan tersebut, munculah beberapa individu yang mempunyai gagasan untuk menyudahi konflik ini. Pasalnya setiap kali menjelang lebaran Idul Fitri dapat dipastikan warga setempat mengalami perselisihan, baik kecil maupun besar. Individu-individu ini merupakan orang-orang yang tidak terlibat dalam permasalahan yang terjadi tersebut, yang mana individu ini juga merupakan gabungan dari wilayah Barat dan Timur irigasi. Motor penggerak dari gagasan ini ialah para pemuda, yang kemudian didukung oleh warga lain. Para pemuda kemudian membuat suatu grup yang diberi nama *kali gesing club*, yang mana didalamnya merupakan kumpulan para pemuda dan pemudi wilayah setempat. Tujuan dari pemuda tersebut ialah ingin melakukan sebuah kegiatan yang mana nantinya dapat

membuat kerukunan warga menjadi lebih solid, terhindar dari perselisihan dan menumbuhkan rasa kekeluargaan. Dengan latarbelakang tersebut, menjadikan penelitian ini mempunyai fokus dalam manajemen konflik yang dilakukan oleh pemuda-pemudi setempat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian. Diantaranya ialah mengenai bagaimana para pemuda nantinya dalam proses manajemen konflik, tujuan, model dan urgensinya dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi, sehingga dapat menekan adanya perselisihan dalam masyarakat dan tidak terjadinya konflik secara berkelanjutan. Secara ketika setelah hari raya selesai atau pada hari-hari biasa konflik yang terjadi sudah dianggap selesai, masyarakat juga berbaur sebagaimana mestinya dan juga saling membutuhkan. Namun ketika waktu telah berputar kembali dan memasuki waktu mendekati perayaan hari raya, konflik ini musti terjadi lagi dan seakan-akan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses manajemen konflik yang dilakukan oleh sekelompok pemuda di Desa tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses manajemen konflik yang dilakukan oleh sekelompok pemuda di Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Treboggalek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya mengenai sosiologi agama, serta dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian berikutnya terkait pada kajian ini.
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan bidang sosiologi, terutama dalam hal penyelesaian konflik dan membangun solidaritas masyarakat.

2. Manfaat Untuk Kepentingan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kepentingan kebijakan, yakni untuk mewujudkan ketertiban didalam masyarakat, melindungi setiap hak manusia yang bermartabat, mewujudkan ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat serta meminimalisir terjadinya konflik yang berulang-ulang.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan untuk pemikiran dalam pengambilan sikap maupun tindakan untuk menekan angka terjadinya konflik di Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

b. Bagi Akademis

Menambah hal yang baik dalam segi pengetahuan tentang proses penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat desa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan konflik yang terjadi pada masyarakat desa serta penyelesaiannya yang terjadi di Desa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang di angkat, dengan tujuan memperoleh bahan pertimbangan dan bahan acuan serta berguna untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Harapannya nantinya dapat ditemukan sebuah kebaruan baik dari permasalahan, hasil, dan juga upaya penyelesaiannya.

Irwandi, Endah R. Chotim. *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Bedau, Kabupaten Belitung)*. Penelitian ini bertujuan

untuk mengungkap dan memberi gambaran jenis konflik yang terjadi di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sosialisasi, pemerintah desa yang kurang terbuka kepada masyarakat, dan perbedaan kepentingan dampak dari aktivitas penambangan. Sementara konflik vertikal terjadi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perusahaan penambang, konflik horizontal terjadi antara kelompok yang mendukung dan yang menentang di masyarakat itu sendiri. Proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan perusahaan tambang termasuk dalam jenis negosiasi, kosultasi, mediasi, dan akhirnya arbitrase.⁴

M. Munandar Sulaeman. *Dasar-Dasar Konflik dan Model Resolusi Konflik Pada Masyarakat Desa Pantura JABAR*. Penelitian ini menelusuri konflik antar kampung dan desa di wilayah Pantura, Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Indramayu dan Subang. Konflik ini bagaikan benang kusut yang diwarnai berbagai faktor. Pertama, kebiasaan minum minuman keras saat hajatan, yang terbungkus dalam tradisi seni budaya, menjadi salah satu pemicunya. Hal ini memicu keributan dan perselisihan. Kedua, hilangnya identitas dan harga diri, yang memicu rasa ingin diakui dan dihargai, turut memperparah konflik. Ketiga, perebutan kekuasaan dalam Pilkadaes memicu perpecahan antar kelompok. Ketidaksepakatan tajam tentang kepemimpinan desa ini berujung pada sikap emosional dan bahkan tindakan

⁴ Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 41.

anarkis. Tradisi seni budaya seperti ngarot, kuda lumping, sempiong, satron, dan koprokan, yang dulu sarat makna positif, kini kehilangan esensinya. Hal ini dikhawatirkan dapat memperparah konflik. Namun, di tengah kusutnya konflik, terdapat secercah harapan. Nilai-nilai sosial budaya lokal seperti brayan dan buwahan menawarkan solusi. Tradisi ritual dan seni ini berpotensi menjadi modal sosial untuk membangun perdamaian, mendorong kerjasama, tanggung jawab, dan rasa solidaritas. Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam berbagai tradisi seperti buwahan, ngarot, nadran/seba laut, mapag Dewi Sri, ruatan bumi, doger kontrak, dompret, dan banjet.⁵

Hamyana, Ugik Romadi. *Pembangunan dan Konflik Sosial di Masyarakat Desa (Studi Etnografi Implementasi Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Bondowoso-Jawa Timur)*. Program UPSUS Pajale, meski memberikan dampak positif dan respon positif dari kalangan elit, gagal menjangkau masyarakat di tingkat bawah dan marginal. Bantuan alat mesin dan saprodi, peningkatan produksi, dan efisiensi usaha tani hanya dinikmati segelintir petani elit dan maju secara finansial. Program ini mendorong perubahan kultur ke arah kapitalisme, namun berdampak negatif bagi kelompok minoritas dan petani di sekitar penerima bantuan. Pengambilalihan lahan nafkah oleh traktor, combine harvester, dan transpanter memicu perlawanan

⁵ Sulaeman, M. M. (2010). Dasar-Dasar Konflik Dan Model Resolusi Konflik Pada Masyarakat Desa Pantura Jabar. *Sosiohumaniora*, 12(2), 175.

dari kaum buruh tani. Disharmoni sosial muncul antara kelompok penerima dan non-penerima bantuan, ditandai sikap apatis, proyek minded, dan rasa saling curiga. Hal ini berpotensi memicu konflik sosial dalam masyarakat.⁶

Luluk Maktumah, Minhaji dan Hosaini. *Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Penelitian ini mengkaji bagaimana konflik dapat muncul dalam berbagai interaksi sosial, baik antar individu, antar kelompok, maupun antar organisasi. Dampak konflik pun dapat beragam, ada yang positif dan ada yang negatif. Untuk meminimalisir dampak negatifnya, diperlukan manajemen konflik yang efektif. Manajemen konflik dalam pendidikan Islam mengedepankan perdamaian. Perundingan, negosiasi, dan persetujuan menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik tanpa ada pihak yang kalah. Dengan memahami fase-fase konflik, perbedaan, dan mengubah pola pikir, konflik dapat dijinakkan dan diubah menjadi kekuatan untuk membangun harmonisasi. Perbedaan bukan lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan khazanah pemikiran dan keberagaman yang memperkaya taman pendidikan Islam. Dengan semangat perdamaian, konflik dapat ditransformasi menjadi jembatan menuju kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi.⁷

⁶ Hamyana, H., & Romadi, U. (2017). Pembangunan Dan Konflik Sosial di Masyarakat Desa (Studi Etnografi Implementasi Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Bondowoso-Jawa Timur). *Agriekonomika*, 6(2), 115.

⁷ Maktumah, L., Minhaji, M., & Hosaini, H. (2023). Manajemen Konflik: Sebuah Analisis Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 695.

Ellya Rosana. *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun konflik tidak dapat dihindari, tetapi sebisa mungkin harus diselesaikan dengan bijak. Konflik yang terjadi di masyarakat yang rentan secara budaya, ekonomi, dan politik dapat dengan mudah menghasilkan hasil yang merugikan, bahkan jika konflik tersebut diikuti oleh kekerasan, seperti perang dan pembantaian. Namun, dalam masyarakat yang memiliki kapasitas tinggi, konflik sangat mungkin menggerakkan perubahan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Faktor internal dan eksternal sangat penting untuk desain konflik. Faktor internal mengacu pada cara pihak-pihak yang berkonflik menangani konflik, sedangkan faktor eksternal mengacu pada cara pihak-pihak luar bertindak dalam menangani konflik. Untuk itu, pembangunan perdamaian memerlukan perencanaan dan tindakan yang baik untuk mengelola konflik.⁸

Dengan kajian penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Ada banyak sekali faktor yang menjadikan konflik ini muncul ditengah-tengah masyarakat, baik vertikal maupun horisontal. Konflik merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun akan tetapi konflik dapat direda dan diselesaikan secara bijak. Dan perlu diketahui bahwa konflik juga dapat berlaku disemua aspek relasi sosial, artinya konflik dapat terjadi dalam diri

⁸ Rosana, E. (2017). Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 225.

individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok lain. Dalam masyarakat kondisi yang baik dan tenang belum tentu sepenuhnya terhindar dari konflik, karena perlu diingat bahwa sesuatu yang baik menurut satu masyarakat, belum tentu baik juga dalam pandangan masyarakat yang lain. Sehingga menjadikan warga untuk selalu waspada dan dituntut untuk hati-hati dalam melakukan suatu tindakan.

M. Ali Syamsuddin Amin. *Komunikasi Sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial*. Dalam penelitian tersebut berusaha mengkaji mengenai suatu komunikasi yang mana dapat menjadi penyebab dan solusi konflik sosial itu sendiri. Komunikasi di berbagai aspek kehidupan, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, menyebabkan kedamaian dan konflik sosial di dalam kehidupan sosial dapat terjadi. Konflik sosial selalu terjadi karena komunikasi yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada, yang menimbulkan ketidakseimbangan, dan menghasilkan ketegangan serta konflik sosial. Sebaliknya, kedamaian dapat terjadi jika komunikasi bersifat konsisten terhadap norma-norma sosial tertinggi.⁹

Herlina Astri. *Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal, 2011*. Penelitian ini berusaha menganalisis tentang bagaimana meningkatkan kearifan lokal untuk digunakan dalam

⁹ Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2).

penyelesaian konflik sosial, serta memberikan gambaran tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kearifan lokal untuk menyelesaikan konflik sosial yang terjadi. Dalam situasi konflik vertikal dan horisontal, ketahanan sistem masyarakat secara keseluruhan telah terganggu. Ini karena konflik meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia. Metode penyelesaian konflik yang digunakan di satu daerah tidak dapat diterapkan di daerah lain. Oleh karena itu, untuk memahami dan menganalisis berbagai peristiwa konflik, tidak hanya teori konflik universal yang harus dipertimbangkan, tetapi juga paradigma lokal untuk memastikan bahwa objektivitas tetap relevan dengan keadaan, prinsip, dan struktur kehidupan lokal.¹⁰

Wasisto Raharjo Jati. *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konflik anarkisme keagamaan yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2002. Konflik Maluku pada penelitian tersebut berakar pada ketidakadilan dan marginalisasi kelompok tertentu selama bertahun-tahun. Agama, sering disalahartikan sebagai pemicu utama, sebenarnya hanyalah faktor pendukung. Perebutan sumber daya politik, ekonomi, dan birokrasi menjadi inti konflik. Sejarah panjang dominasi dan subordinasi, dari zaman kerajaan hingga republik, memicu potensi konflik laten. Pendekatan hukum positif tak cukup untuk menyelesaikannya. Kearifan lokal, dengan potensinya yang besar,

¹⁰ Astri, H. (2011). Penyelesaian konflik sosial melalui penguatan kearifan lokal. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 2(2), 160.

menawarkan jalan untuk merajut kembali kohesivitas masyarakat dalam proses rekonsiliasi. Perimbangan dalam birokrasi menjadi kunci penting. Perebutan jabatan birokrasi adalah inti konflik. Representasi yang seimbang di birokrasi menjadi cara rekonsiliasi di tataran elite untuk menjaga perdamaian. Representasi ini juga meredam religiosentrisme dan etnosentrisme yang mewarnai dinamika konflik.¹¹

Fauzan Ahmad Siregar, Lilatul Usriyah. *Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik*. Penelitian ini menjelaskan bahwa mengelola konflik di dalam organisasi, komunikasi berfungsi sebagai langkah preventif dan langkah reпреif. Strategi komunikasi yang tepat dapat digunakan untuk mencegah missskomunikasi yang dapat menyebabkan konflik diantara anggota organisasi. Selain itu, komunikasi dapat digunakan sebagai langkah preventif dan represif dalam mengelola konflik dengan menggunakannya sebagai alat utama dalam penyelesaian dan pengelolaan konflik melalui berbagai pendekatan, yakni strategi menghindar, strategi mengakomodasi, strategi kompetisi, strategi kompromi dan negosiasi maupun strategi kolaborasi. Pengendalian konflik dalam organisasi bergantung pada komunikasi. Selain itu, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi, mengontrol, meyakinkan, dan mengintegrasikan konflik dalam organisasi.¹²

¹¹ Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 410.

¹² Siregar, F. A., & Usriyah, L. (2021). Peranan komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 170.

Dengan kajian penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik dapat direda dan diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan jenis serta asal konflik itu sendiri. Ada banyak sekali tawaran yang dapat digunakan dalam proses penyelesaian konflik, seperti halnya negosiasi, konsultasi, mediasi, arbitasi dan lainnya. Namun selain hal tersebut ternyata ada point lain yang dapat digunakan dalam penyelesaian konflik, yaitu melalui komunikasi dan juga dengan menghidupkan kembali kearifan lokal wilayah setempat. Namun perlu diketahui nilai kearifan lokal tersebut belum tentu dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan di daerah lain. Karena kita mengerti dalam setiap daerah mempunyai nilai serta norma kearifan lokal yang berbeda. Dengan referensi tersebut membuat peneliti merasa bahwa dalam manajemen konflik yang akan dilakukan nantinya juga melibatkan unsur kearifan lokal yang ada di kawasan penelitian dan tentu akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Kajian Teori

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja "*configure*", yang berarti "saling memukul". Konflik, secara sosiologis, didefinisikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, atau bahkan kelompok, di mana salah satu pihak berusaha menghancurkan atau membuat pihak

lain tidak berkekuatan.¹³ Menurut Soerjono Soekanto, "Konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, disertai dengan ancaman atau kekerasan." Berdasarkan kamus konflik, mengatakan bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan, yang ditunjukkan oleh perselisihan antara komponennya. Menurut teori konflik, setiap komponen dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa kelompok yang berkuasa memaksa atau menekan masyarakat untuk memiliki keteraturan dan tunduk kepadanya.

Setiap kelompok sosial tidak bisa terpisahkan dengan adanya sebuah konflik, baik kecil atau besar antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau bahkan dengan pemerintah. Meskipun perselisihan biasanya tidak dalam bentuk fisik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya juga akan membesar dengan terjadinya perselisihan fisik, kekerasan atau bukan kekerasan. Konflik dapat berupa perselisihan vertikal (antara masyarakat dan perusahaan, masyarakat, swasta dan pemerintah serta konflik antara pemerintah Desa, Kota dan pusat), dan konflik horizontal (konflik antar masyarakat).

¹³ Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), hal. 26.

2. Pandangan Tentang Konflik

Dalam memandang konflik, terdapat beberapa persepsi yang muncul dikalangan masyarakat. Pandangan tradisional mengungkapkan bahwa konflik merupakan situasi dimana dikatakan sebagai sebuah hal yang merugikan sehingga harus dihindari. Menurut perspektif hubungan manusia, konflik dalam organisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan akan selalu ada dalam hubungan antar manusia. Menurut perspektif ini, kita harus mengelola konflik supaya itu tidak merugikan atau bahkan dapat menguntungkan organisasi. Konflik, di sisi lain, seringkali menguntungkan. Namun, perspektif interaksionis berpendapat bahwa konflik harus digalakkan karena dapat memicu perubahan dalam organisasi. Konflik dapat mengubah perilaku dan membuat pihak yang berkonflik menyadari kesalahan mereka. Output dapat ditingkatkan dengan kesadaran akan kesalahan ini.¹⁴

3. Jenis-jenis Konflik

Ada berbagai jenis konflik yang terjadi pada manusia. Soetopo membaginya ke dalam empat jenis konflik berdasarkan materinya, antara lain;

- a. konflik tujuan, yang terjadi ketika ada dua tujuan yang bersaing atau bahkan kontradiktif.

¹⁴ Heridiansyah, J. (2014). Manajemen konflik dalam sebuah organisasi. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 6(1), hal. 32

- b. Konflik peranan, yang terjadi ketika seseorang memiliki lebih dari satu peran dan masing-masing peran memiliki kepentingan yang berbeda.
- c. konflik nilai, yang terjadi ketika setiap orang memiliki nilai yang berbeda dalam organisasi.
- d. Konflik kebijakan terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak setuju dengan perbedaan kebijakan yang dibuat oleh satu pihak dan kebijakan lainnya.

Berdasarkan polanya, ada tiga jenis konflik berbeda yang dikemukakan oleh Fisher, yaitu:

- a. Konflik latent, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
- b. Konflik terbuka adalah konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebabnya dan berbagai efeknya.
- c. Konflik dipermukaan, disisi lain memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Selain itu, Soerjono Soekanto membagi konflik sosial ke dalam lima kategori berbeda, yaitu:

- a. Konflik atau pertentangan pribadi, yang terjadi antara dua orang atau lebih karena perbedaan pandangan atau faktor lain.

- b. Konflik atau pertentangan rasial, yang terjadi karena perbedaan ras.
- c. Konflik atau pertentangan antara kelas sosial, yang terjadi karena perbedaan kelas sosial.
- d. Konflik atau pertentangan politik, ini adalah konflik yang terjadi karena kepentingan atau tujuan politik individu atau kelompok tertentu.
- e. Konflik internasional: ini adalah konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang berdampak pada kedaulatan suatu negara.

4. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Dalam pandangan sosiologi mengatakan bahwa masyarakat selalu berubah, dan setiap bagian dari masyarakat memberikan kontribusi untuk terjadinya sebuah konflik. Diantara penyebabnya ialah ketidakseimbangan antara hubungan manusia seperti sosial, ekonomi, dan kekuasaan adalah sumber konflik, yang menyebabkan masalah dalam masyarakat.¹⁵

Faktor-faktor penyebab konflik menurut Soejono Soekanto, antara lain yaitu:

¹⁵ Fisher, S., Maharani, R., Tapilatu, M. D., Kartikasari, S. N., Williams, S., Smith, R., ... & Rini, D. N. (2000). Mengelola konflik: ketrampilan dan strategi untuk bertindak.

- a. Adanya perbedaan individu, yang mencakup perbedaan pendirian dan perasaan. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang adalah unik dan memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik sosial karena seorang individu tidak selalu sejalan dengan kelompok atau individunya sendiri dalam menjalani hubungan sosial.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan yang membentuk individu yang berbeda-beda, pola pemikiran dan pendirian kelompok individu mungkin terpengaruh oleh perbedaan individu, yang dapat menyebabkan konflik.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, semua orang memiliki perasaan, pendirian, dan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, semua orang memiliki kepentingan yang berbeda pada waktu yang sama. Kadang-kadang, orang melakukan hal sama, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Selain itu, perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan konflik dibidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.
- d. Perubahan nilai masyarakat yang cepat dan drastis juga dapat menjadi penyebab konflik. Perubahan sendiri adalah sesuatu yang normal dan wajar terjadi, tetapi jika itu terjadi cepat atau bahkan mendadak, itu dapat menyebabkan konflik sosial karena masyarakat tidak siap untuk menerimanya. Misalnya, ketika

masyarakat pedesaan mengalami industrialisasi yang cepat, akan terjadi konflik sosial karena norma-norma dari masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian segera berubah menjadi norma-norma dari masyarakat industri.

Masyarakat yang berkebang terus menerus mengalami perubahan. Nilai-nilai pun tak luput dari arus transformasi ini. Sebagai contoh, nilai gotong royong yang dulu erat tertanam, kini bertransformasi menjadi kontrak kerja dengan upah yang terukur. Hubungan kekerabatan yang erat, kini bergeser menjadi hubungan struktural dalam organisasi formal perusahaan. Kebersamaan yang diutamakan, kini tergantikan oleh individualisme. Dan nilai tentang pemanfaatan waktu yang fleksibel, kini berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini dapat memicu kegoncangan sosial. Proses adaptasi yang cepat dan mendadak dapat menimbulkan penolakan, karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan yang sudah mapan.¹⁶

5. Manajemen Konflik

Manajemen konflik dikenal sebagai serangkaian tindakan dan reaksi yang dilakukan oleh pelaku dan pihak luar dalam suatu konflik yang terjadi. Manajemen konflik sendiri adalah pendekatan yang berfokus pada orientasi proses penyelesaian konflik. Ini mencakup

¹⁶ Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), hal. 29.

tingkah laku pelaku dan pihak luar serta bagaimana tingkah laku tersebut mempengaruhi interpretasi dan kepentingan. Informasi yang akurat tentang situasi konflik sangat penting bagi pihak luar atau pihak ketiga dalam konflik. Ini karena pelaku dapat berkomunikasi dengan baik jika pihak ketiga dapat dipercaya.¹⁷

Manajemen konflik memiliki peran yang penting dalam perselisihan. Di sini, para pelaku atau pihak ketiga mengambil langkah-langkah untuk mengarahkan perselisihan menuju hasil tertentu, baik positif, kreatif, bermufakat, maupun agresif. Penyelesaian konflik pun menjadi salah satu kemungkinan, namun tidak selalu tercapai. Proses manajemen konflik menawarkan berbagai pilihan. Seseorang dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, bekerja sama dengan pihak lain (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga), atau mencari solusi melalui pihak ketiga. Pola komunikasi dan perilaku para pelaku, serta cara mereka memahami dan mempertimbangkan konflik, menjadi fokus utama dalam pendekatan berorientasi proses ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan konstruktif, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mencapai solusi yang memuaskan semua pihak.¹⁸

6. Strategi Mengatasi Konflik

¹⁷ Heridiansyah, J. (2014). Manajemen konflik dalam sebuah organisasi. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 6(1), hal. 28.

¹⁸ Ross, Joel E. 1993. *Total Quality Management: Text, Cases and Readings*, London: Kogan Page Limited.

Metode dalam mengatasi konflik, banyak orang menggunakan metode untuk mengurangi konflik sebelum menyelesaikannya. Salah satu cara yang efektif untuk mengurangi konflik adalah dengan mendinginkan persoalan terlebih dahulu, yang dikenal sebagai "*cooling thin down*". Setelah itu, seseorang melanjutkan dengan dominasi, menekan, berkompromi, dan penyelesaian masalah secara integratif. Ada tiga perspektif tentang konflik masyarakat: aliran tradisional, behavior, dan interaksi.¹⁹

Pertama, kecenderungan tradisional berpendapat bahwa konflik dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak menguntungkan, dan tidak menyenangkan. Jadi, konflik harus dihindari dan dicegah dengan menemukan dan memecahkan sumbernya. Kedua, aliran behavior, melihat konflik sebagai sesuatu yang normal dan wajar terjadi dalam masyarakat. Karena konflik pasti akan terjadi dalam masyarakat tanpa diminta. Oleh karena itu, konflik tidak selalu dikaitkan dengan hal yang merugikan; sebaliknya, konflik juga dapat menguntungkan jika dikelola dengan baik. Ketiga, aliran interaksi yang mempertimbangkan konflik dalam suatu organisasi harus dibuat atau dimotivasi. Teori bahwa "organisasi yang tenang, harmonis, penuh kedamaian, maka kondisinya akan menjadi statis, mandek (stagnasi), dan tidak inovatif" adalah dasar dari perspektif ini. Akibatnya, organisasi tidak dapat bersaing.²⁰

¹⁹ Anwar, K. (2018). Urgensi penerapan manajemen konflik dalam organisasi pendidikan. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 35.

²⁰ Fahmi, Irham. 2016. *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Bandung: Alfabeta.

Konflik dapat memengaruhi kehidupan masyarakat dengan cara yang baik atau buruk. Konflik yang menguntungkan disebut konflik fungsional, sedangkan konflik yang merugikan disebut konflik disfungsional. Jika kedua belah pihak yang berseteru saling mendorong untuk memperbaiki kesalahan satu sama lain, dari pada malah saling menjatuhkan, menghalangi pencapaian tujuan, dan mementingkan kepentingan pribadi mereka sendiri, hal seperti ini dapat dianggap menguntungkan. Karena hal ini, konflik dianggap sebagai hal yang tidak efektif atau merugikan.

Konflik yang terjadi memang bukanlah suatu hal yang dapat dihindari oleh individu maupun kelompok, setidaknya terdapat lima langkah meraih kedamaian dalam konflik. Apa pun sumber masalahnya, beberapa langkah berikut ini bersifat mendasar dalam mengatasi kesulitan:

Memang tidak mungkin untuk menghindari konflik; setidaknya, ada lima langkah untuk mencapai kedamaian dalam konflik. Langkah-langkah berikut ini sangat penting untuk mengatasi masalah, apa pun sumbernya:

- a. Mengidentifikasi perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan yang seharusnya Satu-satunya hal yang membuat Anda terjebak adalah kesalahan dalam mendeteksi masalah. Ini dapat berarti tidak memperhatikan masalah atau menganggap masalah itu ada meskipun sebenarnya tidak ada.

- b. Langkah yang paling penting adalah diagnosis. Semua informasi tentang siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana metode ini berhasil dengan sempurna telah divalidasi dan diuji. Pusatkan perhatian Anda pada masalah yang paling penting daripada masalah kecil.
- c. Menyepakati suatu solusi, kumpulkan pendapat orang-orang yang terlibat tentang solusi yang mungkin. Saring penyelesaian yang tidak berguna. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan buruk. Perhatikan yang terbaik..
- d. Pelaksanaan, perlu diingat bahwa keuntungan dan kerugian selalu ada dalam pelaksanaan. Hati-hati agar pilihan dan jalan kelompok tidak terpengaruh oleh pertimbangan ini.
- e. Evaluasi, hal ini dilakukan karena penyelesaian dapat menghasilkan kumpulan masalah baru. Jika penyelesaiannya tidak berhasil, maka kembalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan mencobanya kembali.²¹

7. Pola Penyelesaian Konflik

Konflik yang biasa terjadi dapat diselesaikan dengan beberapa pendekatan yang digunakan, diantaranya yaitu:

- a. Negosiasi adalah proses tawar-menawar antara satu pihak dengan pihak lain untuk mencapai kesepakatan bersama. Selain

²¹ Stevenin, 1994, Strategi Menang/Menang dalam Menghadapi Konflik, Penerbit Prenhallindo, Jakarta.

itu, negosiasi juga dapat didefinisikan sebagai proses penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang berselisih. Dalam kasus ini, negosiasi adalah komunikasi dua arah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan pada saat semua pihak yang berselisih memiliki kepentingan yang sama.

- b. Konsiliasi, metode ini dapat digunakan untuk mengendalikan konflik dengan mendirikan lembaga tertentu yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik berbicara dan membuat keputusan.
- c. Mediasi adalah metode penyelesaian konflik yang menggunakan pihak ketiga. Pihak ketiga ini akan memberikan saran tentang cara terbaik untuk menyelesaikan konflik. Tujuan dari proses mediasi ini adalah untuk mencapai atau menghasilkan persetujuan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak untuk mengakhiri perselisihan.
- d. Arbitasi, pendekatan ini berfokus pada pihak ketigalah yang memiliki wewenang untuk memberikan suatu keputusan-keputusan. Dalam hal ini dapat diartikan, cara arbitasi mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan yang diambil oleh pihak abriter.

8. Teori Manajemen Konflik Thomas dan Kilmann

Thomas dan Kilmann adalah dua tokoh penting dalam manajemen konflik yang membangun taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: kerja sama (kooperatives) di sumbu horisontal dan keasertifan (asertiveness) di sumbu vertikal. Dalam hal ini, kerja sama adalah upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain ketika mereka terlibat dalam konflik, sedangkan keasertifan adalah upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri ketika mereka terlibat dalam konflik. Manajemen konflik tidak dapat dilepaskan dari elemen konflik, selalu ada kebutuhan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk membuat dan menerapkan strategi konflik untuk mencapai penyelesaian yang diinginkan. Berdasarkan aspek yang mereka kembangkan, Thomas dan Kilmann mengemukakan lima gaya manajemen konflik: kompetisi (competing), kolaborasi (collaborating), kompromi (compromising), menghindar (avoiding), dan mengakomodasi (accomodating).²²

a. Kompetisi (competing)

Fokus pada Kemenangan, gaya ini diwarnai dengan sikap tegas dan minim kerjasama. Individu berusaha memaksimalkan kekuatannya untuk memenangkan konflik, bagaikan perlombaan di mana hanya ada satu pemenang.

²² Rahma, M. A., & Lestari, S. B. (2020). Manajemen konflik organisasi untuk menjaga komitmen dalam Unit Kegiatan Selam 387 Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, 8(1), 225.

Strategi ini bisa efektif untuk meningkatkan produktivitas, namun berpotensi menimbulkan permusuhan.

b. Kolaborasi (collaborating)

Mencari Solusi Bersama, kolaborasi menggabungkan ketegasan dan kerjasama tinggi. Para pihak bekerja sama untuk mencari solusi kreatif yang memuaskan semua pihak. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman mendalam atas permasalahan dan ketidak sepakatan, serta kemauan untuk berinovasi. Model kolaborasi ini idealnya menghasilkan solusi *"win-win"*.

c. Kompromi (compromising)

Menemukan Keseimbangan, kompromi melibatkan kerjasama dan ketegasan sedang. Masing-masing pihak bersedia mengalah sebagian dan tidak mendapat apa-apa demi mencapai solusi yang dapat diterima semua pihak. Meskipun tidak ideal, kompromi dapat membantu menyelesaikan konflik dengan cepat dan menjaga hubungan.

d. Menghindar (avoiding)

Menjauh dari Konflik, menghindar ditandai dengan kerjasama dan ketegasan rendah. Individu berusaha menjauh dari masalah, menunda konfrontasi, atau menarik diri dari situasi konflik. Strategi ini mungkin tampak mudah, namun dapat memperburuk masalah jika tidak diatasi secara langsung.

e. Mengakomodasi (accommodating)

Menghargai kepentingan orang lain, akomodasi memprioritaskan kerjasama dan mengesampingkan ketegasan. Salah satu pihak bersedia mengalah dan mengutamakan kepentingan pihak lain. Strategi ini dapat membantu meredakan ketegangan, namun berpotensi membuat individu merasa dirugikan. Arti lainnya ialah, strategi ini menampung semua keinginan dari pihak-pihak yang berkonflik bahkan yang bertentangan dengan kemauan salah satu pihak.²³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Dimana peneliti nantinya mendeskripsikan apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan dan pertanyakan, penelitian ini digunakan untuk menganalisis keadaan objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.²⁴ Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan, menggambarkan serta menganalisis proses terjadinya konflik, khususnya proses manajemen konflik yang dilakukan oleh pemuda di kawasan yang terjadi konflik. Untuk dapat mengungkap semua hal tersebut, peneliti juga akan melakukan sebuah wawancara dengan

²³ Masitoh, D. (2022). Praktik Manajemen Konflik Kepala Madrasah:(Studi di MTS Bumi Sholawat Lampung Tengah). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(1), 96

²⁴ Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.

beberapa narasumber ditempat penelitian sehingga terkumpul beberapa sumber berdasarkan fakta di lapangan, hal tersebut terjadi karena peneliti terjun secara langsung bertemu dengan informan yang jelas dan sesuai dengan realitas permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Banjar yang berada Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di Desa tersebut pernah terjadi suatu perselisihan masyarakat setempat yang imbasnya masih terasa hingga saat ini. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti sehingga mengambil lokasi penelitian di daerah tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana manajemen konflik yang dibangun pemuda dalam upaya untuk menekan permasalahan yang terjadi di Desa tersebut. Penelitian ini nantinya mungkin akan dilakukan pada waktu-waktu tertentu, hal tersebut didasari karena informan yang akan di mintai data memiliki kesibukan masing-masing, sehingga disini peneliti harus bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh nantinya berasal dari beberapa informan yang berada dalam wilayah tersebut. Keberadaan informan ini sangat urgent karena informan merupakan point utama dalam pengambilan informasi. Nantinya peneliti ingin menggali data terhadap beberapa

orang yang terlibat konflik, pemuda setempat dan tokoh masyarakat. Beberapa orang yang terlibat konflik diharapkan nantinya dapat memberikan sebuah informasi mengenai bagaimana perselisihan tersebut dapat terjadi dan mengapa perselisihan tersebut sampai berkelanjutan ditahun-tahun berikutnya. Peneliti ingin mengambil data dari perwakilan masing-masing kelompok, yakni kelompok timur dan barat irigasi. Selain itu peneliti juga mengambil data terhadap tokoh masyarakat setempat, peneliti ingin mengetahui sejauh mana penanganan serta upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Dan terakhir yaitu data dari pemuda-pemuda setempat. Hal ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran tentang manajemen konflik yang telah dilakukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berjenis studi kasus tentang “Manajemen Konflik Pemuda Dalam Kasus Perselisihan Pembuatan Hiasan Menjelang Idul Fitri Di Desa Banjar Kecamatan Panggul Trenggalek”. Dalam penelitiannya, nantinya akan menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data sendiri merupakan serangkaian cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh nantinya harus

mendalam, spesifik dan jelas. Untuk dapat memperoleh itu semua, disini yang pertama peneliti lakukan yaitu dengan cara observasi, yang kemudian dilanjut dengan wawancara dan terakhir yaitu menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dalam upaya pengambilan data.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari informasi guna memenuhi beberapa hal yang dijadikan bahan untuk menuntaskan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data itu sendiri terbagi dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dengan cara melakukan sebuah observasi serta melakukan beberapa wawancara dengan orang-orang yang terlibat konflik. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh peneliti dari situs web, artikel jurnal, buku, dan yang lainnya. Mengenai instrumen pengumpulan data, yakni berkaitan dengan alat yang digunakan untuk memperoleh data itu sendiri. Pada penelitian kualitatif instrumen pengumpulan data yang utama ialah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai kuasa penuh dalam penelitian yang dilakukan guna untuk mendapatkan serta mengolah data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

a. Observasi

Menurut Nana Sudjana observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai unsur-unsur yang muncul pada fenomena-fenomena objek penelitian²⁵. Unsur-unsur

²⁵ Nana, S. (1989). Penelitian dan Penilaian pendidikan. *Bandung: Sinar Baru*. Hal 84.

yang muncul tersebut disebut data informasi yang wajib diamati serta dicatat secara lengkap dan benar.²⁶ Peneliti menggunakan metode observasi untuk memudahkan dalam pencarian data di Desa Banjar Kecamatan Panggul, yang mana di situ peneliti melakukan sebuah pengamatan serta mencatat gejala atau interaksi sosial di masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu peneliti juga mengunjungi tempat-tempat dimana anak muda desa ini berkumpul guna mendapatkan data yang dibutuhkan, serta mengikuti kegiatan masyarakat guna mendapati bagaimana interaksi atau respon yang terjadi antara kaum muda dengan golongan orang-orang tua.

Pertama peneliti melakukan observasi serta pengamatan di lingkungan yang terjadi konflik, disitu peneliti melihat bagaimana warga berinteraksi dan melakukan aktifitas sehari-hari. Dalam melakukan observasi peneliti juga ikut dalam salah satu kegiatan yang diadakan oleh warga setempat. Dengan hal ini peneliti dapat mengambil beberapa data berupa bagaimana interaksi yang dilakukan oleh warga secara lebih detail pasca terjadinya konflik pada tahun lalu. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwasannya konflik terjadi pertama kali pada tahun 2021 dan terjadi di bulan Ramadhan. Kebetulan pada saat melakukan observasi kali ini bertepatan pada bulan Ramadhan di tahun 2024, sehingga peneliti

²⁶ Nawawi, Hadari. Instrumrn Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h.74.

lebih memahami bagaimana reaksi warga ketika dalam bulan Ramadhan dan mendekati malam Idul Fitri.

Observasi kedua peneliti lakukan terhadap pemuda-pemuda yang ada dikawasan tersebut. Observasi terhadap pemuda ini peneliti lakukan beberapa kali, baik saat bulan Ramadhan dan di bulan selanjutnya. Seperti yang diharapkan peneliti, disini peneliti mendapat banyak sekali data yang dibutuhkan dalam upaya menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Pemuda di wilayah tersebut telah melakukan beberapa kali upaya dalam menyelesaikan konflik serta berusaha memepererat lagi persaudaraan para warga melalui beberapa kegiatan yang diadakan oleh para pemuda. Para pemuda mengaku bahwa beberapa upaya yang dilakukan telah sedikit banyak bisa menyatukan kembali warga yang dulu pernah bersitegang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang mempunyai tujuan tertentu oleh kedua pihak. Yakni pewawancara sebagai pemberi pertanyaan sedangkan yang akan diwawancarai atau biasa disebut narasumber sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.²⁷ Wawancara diperlukan guna bertujuan sebagai teknik pengumpulan data yang bilamana peneliti tidak hanya memakai data dari penelitian

²⁷ Dr, Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif(Cet I, Jakarta: PT Rineka cipta, 2008),h 127

terdahulu untuk mengemukakan permasalahan peneliti tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Disini peneliti melakukan sebuah wawancara terhadap beberapa orang warga yang terlibat perselisihan, beberapa pemuda dan tokoh masyarakat.

Saat sebelum melaksanakan wawancara, terlebih dahulu peneliti memetakan pokok pikiran atau hal apa yang akan digali terhadap narasumber dan informan agar point yang diinginkan dapat tercapai. Ada beberapa hal pokok yang ingin peneliti gali terhadap narasumber dan informan, diantaranya yaitu mengenai bagaimana konflik tersebut bisa terjadi atau sejarah awal terjadinya konflik, upaya tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik dan upaya pemuda-pemuda setempat dalam memenejemen konflik yang terjadi serta upaya menyatukan kembali kerukunan yang pernah renggang. Setelah hal tersebut selesai, peneliti kemudian menyusun draf wawancara atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terhadap narasumber serta informan nantinya.

Wawancara pertama peneliti lakukan terhadap warga yang berada dikawasan Timur irigasi. Disini peneliti menghampiri salah seorang warga yang terlibat langsung dalam konflik yang terjadi. Karena konflik ini melibatkan dua kubu, maka peneliti akan mengambil data dari dua sudut pandang, yaitu sejarah terjadinya konflik dari sudut pandang warga Timur irigasi dan warga Barat

irigasi. Wawancara dilakukan peneliti di halaman rumah warga pada sore hari, yang kebetulan juga pada saat itu, orang yang peneliti wawancarai juga dalam keadaan senggang sehingga orang tersebut bersedia untuk dimintai keterangan. Wawancara berlangsung dengan suasana yang santai dengan dibalut beberapa lelucon serta menikmati lantunan tadarus Al-Qur'an yang terdengar dari mushola warga setempat. Setelah dirasa cukup mendapat data yang dibutuhkan, kemudian peneliti pamit untuk pulang ke rumah.

Dihari berikutnya, yakni pada tanggal 3 April peneliti melanjutkan wawancara terhadap warga yang berada dikawasan barat irigasi. Disini topik yang peneliti ajukan masih sama dengan topik hari sebelumnya, yaitu mengenai awal terjadinya konflik. Wawancara kali ini peneliti lakukan pada malam hari setelah shalat tarawih, yang mana peneliti menghampiri rumah narasumber yang ada dikawasan Barat irigasi. Wawancara berlangsung hanya beberapa menit karena ditakutkan nanti mengganggu waktu istirahat narasumber. Tidak mengurangi esensi dari topik yang ingin peneliti gali, waktu yang sedikit tersebut cukup untuk mendapat data yang peneliti butuhkan.

Wawancara berikutnya, peneliti lakukan terhadap pemuda-pemuda setempat. Wawancara pertama terhadap pemuda peneliti lakukan pada siang hari bertempat disebuah gazebo milik pemuda dirumahnya. Disini peneliti mewawancarai tiga orang pemuda,

yakni dua orang perempuan dan satu laki-laki. Topik yang peneliti gali saat wawancara ini ialah mengenai upaya manajemen konflik yang telah pemuda berikan. Para pemuda mengatakan beberapa upaya juga telah dilakukan, meskipun hasil yang diharapkan tidak sepenuhnya berhasil, tetapi juga masih ada dampak positif dengan beberapa tawaran yang diberikan. Wawancara berlangsung agak lama, karena juga pada saat itu para pemuda juga tengah menyusun sebuah proposal untuk mengadakan sebuah acara setelah hari raya idul fitri.

Wawancara terhadap pemuda berikutnya peneliti lakukan setelah hari Raya. Wawancara dilakukan disebuah tempat wisata yang berada dikawasan kabupaten Pacitan, kebetulan pada saat itu peneliti ikut beberapa pemuda jalan-jalan diwisata tersebut. Ditengah-tengah obrolan santai, peneliti menyempatkan bertanya mengenai upaya pemuda dalam menyatukan kembali warga yang pernah renggang hubungannya. Disini pemuda bersedia menjawab dan tidak keberatan, akhirnya data yang peneliti butuhkanpun dapat terjawab diwawancara kali ini. Pemuda mengaku bahwa tengah mempersiapkan sebuah acara setelah lebaran ini, hal ini dimaksudkan tidak lain yaitu sebagai salah satu upaya dalam merekatkan kembali hubungan warga dikawasan tersebut.

Data yang terakhir peneliti ambil melalui wawancara yaitu mengenai tindakan salah satu tokoh masyarakat ketika konflik

terjadi. Peneliti mendatangi rumah tokoh masyarakat tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Wawancara dilaksanakan pada malam hari dengan waktu yang tidak begitu lama, karena saat itu tokoh masyarakat tersebut akan menghadiri sebuah undangan sehingga waktu sangat terbatas. Tokoh masyarakat yang peneliti maksud disini yaitu seorang imam dalam wilayah masyarakat setempat, hal ini peneliti pilih karena menurut beberapa warga, beliau ini pada saat terjadi konflik ikut serta dalam meleraikan pada saat terjadi konflik.

Dalam sebuah penelitian data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah nantinya akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.²⁸

Kemudian kaitannya dengan mengecek validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik dan waktu.²⁹ Triangulas

²⁸ Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 49.

²⁹ Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 149.

adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Triangulasi data terbagi menjadi berbagai macam cara yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah proses membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, atau membandingkan antara pernyataan publik dan pernyataan pribadi.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan validitas data yang berkaitan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, triangulasi waktu digunakan karena perilaku manusia berubah dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data melalui observasi yang benar, peneliti harus melakukan lebih dari satu pengamatan.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah upaya untuk menguji validitas data atau temuan penelitian dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk data yang sama.³⁰

³⁰ Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 49

5. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai peneliti, perencana, penganalisis, penafsir data dan sebagai penyimpul data. Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, juga menjelaskan bahwa kehadiran peneliti sangat diperlukan karena bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data utama, sebagaimana salah satu ciri dari penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai sekecil-kecilnya sekalipun.

Iskandar berpendapat kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan rapport yang baik dengan subjek penelitian, disini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yaitu pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam pengumpulan data peneliti akan berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik dengan informan dan narasumber yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh benar-benar valid.

6. Analisis Data

Secara umum analisis data dapat dipahami sebagai sebuah langkah mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data menjadi sebuah informasi. Dalam teknik analisis data kualitatif nantinya data yang diperoleh akan dideskripsikan sesuai dengan apa yang diangkat dalam permasalahan, baik berupa fenomena sosial, perilaku manusia dan hal lain yang tidak dapat diukur dengan angka.³¹ Bentuk analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menyuguhkan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam berbagai aspek situasi dengan jumlah yang banyak, sehingga dapat memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya sehingga peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan.

³¹ Editor, 13 April 2023, Teknik Analisis Data; Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya, <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/#:~:text=Teknik%20Analisis%20Data%20Kualitatif&text=Teknik%20ini%20tentunya%20digunakan%20pada,Analisis%20konten> , 7 September 2023, 20:08.